

# Bencana Konsolidasi Sunni-Syiah

Oleh : DR. Nasir bin Abdullah al-Qifari

Konsolidasi antar golongan yang benar adalah dengan cara menyatukan kekuatan di atas haq dan petunjuk, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dalam firman-Nya,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.” (QS. Ali-Imran: 103)

Persatuan merupakan kewajiban dan tujuan agama yang agung.

Yang menjadi wasit saat ada perselisihan adalah Kitabullah dan Sunnah Nabi *Shallallahu alaihi wa Sallam*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).” (QS. An-Nisa': 59)

Andaikan tiada jalan keluar dari setiap perselisihan kaum muslimin, tentu Allah takkan perintahkan untuk merujuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Hanya saja cara ini tidak bermanfaat kecuali bagi yang mau mengambil dan menerima keputusan Al-Quran dan Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ

ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada

*bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.”* (QS. Al-Ahzab: 36)

Tidak boleh menyama ratakan antara haq dan batil, kemudian para pembuat kerusakan disikapi seolah layaknya pembaharu, hanya karena alasan konsolidasi. Allah Ta'ala berfirman,

لَا يَسْتَوِي الْحَيْثُ وَالطَّيِّبُ

“*Tidak sama yang buruk dengan yang baik.*” (QS. Al-Maidah: 100)

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ

“*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.*” (QS. Ghafir: 58)

Usaha untuk mencocok-cocokkan yang haq dan batil, seolah mencari celah untuk mentolerir kebatilan. Padahal ini akan berbahaya bagi haq dan ahlul haq, sebab akan berakibat seolah yang batil itu sama dengan haq.

Sikap berpura-pura buta terhadap hakikat atau pura-pura tidak tahu jurang perbedaan yang ada, tidak akan membuahkan hasil. Hal ini ibarat orang sakit yang ragu dirinya sembuh, dia pura-pura tak tahu obat dan berjalan di malam hari dalam kondisi remang-remang.

Sungguh salah, orang bicara konsolidasi tapi tidak memperhatikan konsep *talaqqi* dan sumber-sumber ajaran pedoman Syiah dalam keyakinan dan amalnya. Sebab memutuskan sesuatu itu harus memiliki gambaran terlebih dahulu.

Salah pula, orang yang menyamakan empat madzhab Ahlus Sunnah<sup>1</sup> dengan sekte-sekte di luar Ahlus Sunnah, bahkan sudah di luar Islam seperti Syiah dan Jahmiyyah.

Orang yang melihat **bid'ah kecil** seperti *tasyayyu'* (lebih mengutamakan Ali daripada Utsman) yang masih koridor Ahlus Sunnah, lalu menyamakannya dengan **bid'ah besar** seperti menolak para sahabat dan melaknat Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu anhuma*, orang seperti ini tidak faham hakikat sebenarnya. Imam Adz-Dzahabi<sup>2</sup>, Ibnu Hajar<sup>3</sup>, dan ulama lainnya telah menjelaskan pembagian dua bid'ah ini.

Pada zaman kita ini istilah Syiah dibuat samar-samar. Jika disebut nama Syiah berarti adalah Rafidhah (dihukumi kafir oleh Ahlus Sunnah karena menolak para sahabat). Namun yang terjadi zaman ini seolah Syiah itu adalah yang mengutamakan Ali di atas Utsman, padahal mereka adalah Rafidhah sebagaimana penamaan dari Imam Zaid bin Ali bin Husain<sup>4</sup>. Pada zaman kita ini jenis Syiah sudah terbatas, sekarang yang ada hanyalah Rafidhah tapi mengaku-ngaku Syiah dan menisbatkan diri kepada Ahlul Bait. Mereka ini dinamai dengan Imamiyah, Ja'fariyah, dan Itsna Asyariyah. Jika disebut Syiah pada hari ini, berarti maksudnya adalah mereka. Adapun selain mereka disebut Zaidiyyah dan Ismailiyyah.

Ada tipu daya besar yang menjangkiti sebagian orang, sedangkan ia tidak sadar bahwa itu adalah alat tipu Rafidhah. Ia percaya saat Rafidhah mengatakan, "Tidak ada beda antara kami dan Ahlus Sunnah". Saat menemui klaim tersebut, ia tidak merujuk sumber-sumber ajaran Rafidhah untuk mencari kebenarannya, akhirnya tidak menyadari bahwa klaim itu sebenarnya bohong besar, Rafidhah sudah merancang triknya secara apik. Klaim itu sering mereka ucapkan dan tulis dalam buku-buku mereka. Mereka mencari-cari dalil dari sumber Ahlus Sunnah untuk membenarkan pendapat sesat mereka, padahal menyimpang jauh dari pendapat kaum muslimin. Dari situ mereka mengatakan,

---

<sup>1</sup> Lihat : *Ushul ad-Diin 'Inda al-Aimmah al-Arba'ah Wahidah*, karya penulis.

<sup>2</sup> Lihat : *Miizan al-I'tidal*, (I/5-6)

<sup>3</sup> Lihat : *Lisaan al-Miizan*, (I/9-10)

<sup>4</sup> Lihat : *Minhaaj as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (I/35), (II/90)

“Kami tidak berbeda dengan Ahlus Sunnah”. Mereka juga berdalil dengan hadits-hadits palsu, diubah-ubah, atau hadits shahih namun jauh dari penafsiran mereka.<sup>5</sup>

Karena itulah, jangan sampai mengatakan kepada umat bahwa tidak ada perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Rafidhah (yang menamakan diri Syiah), atau mengatakan bahwa perbedaannya hanya dalam masalah *furu'* (cabang) atau kalam, padahal ia tahu -atau mungkin tidak tahu- bahwa kelompok itu telah keluar dari Islam karena mereka memiliki sumber ajaran sendiri, mereka menamakannya dengan *Shihah al-Imamiyah* (Hadits-hadits Shahih milik Imamiyah), undang-undang Iran juga menamakannya dengan Sunnah al-Ma'shumin (Sunnah para Imam Ma'shum). Sumber-sumber ini berisi kekufuran dan kesesatan yang tidak masuk akal. Bahkan Anda akan dapati ratusan nas-nas yang mengatakan bahwa Al-Quran itu kurang. Mereka mendustakan firman Allah, “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9). Salah seorang Ulama besar mereka semakin membuka kedok buruk mereka dengan mengumpulkan nas-nas itu dalam sebuah kitab yang ia namai *Fashl al-Khithab Fii Itsbaati Tahariifi Kitab Rabb al-Arbab*. Kitab ini dicetak di Iran dan distempel oleh penerbit resmi negara.

Ulama mereka semakin membuka kedok buruk mereka, karena telah menghitung kekufuran ini, seraya berkata, “Hadits-hadits Syiah yang mengatakan bahwa Al-Quran itu kurang (tidak sempurna) telah mencapai lebih dari 2000 hadits”.<sup>6</sup> Ulama mereka bernama al-Majlisi berkata, “Hadits-hadits yang menunjukkan kurangnya Al-Quran telah mutawatir,<sup>7</sup> hampir sebagaimana mutawatirnya keimanan Ali dan 11 keturunannya”.<sup>8</sup> Inilah pedoman agama mereka. Lihatlah bagaimana sumber agama mereka menyerang Kitabullah!

Anda juga akan melihat sumber-sumber agama mereka berisi ratusan riwayat yang menjadikan Syirik sebagai Tauhid dan perberhalaan sebagai agama. Bahkan mereka menjadikan kuburan para imam mereka sebagai berhala yang disembah, mereka lebih

---

<sup>5</sup> Lihat : *Mas-alah at-Taqrif*, (1/16)

<sup>6</sup> Lihat : *Fashl al-Khithab*, hlm. 125

<sup>7</sup> Lihatlah bagaimana mereka berpijak di atas riwayat dusta, dalam sumber ajaran mereka banyak riwayat kufur, sedangkan mereka menganggapnya sebagai kitab suci, mereka mengagungkan para penulisnya, padahal mereka adalah para musuh Al-Quran, mereka meriwayatkan kekufuran dan menyeru kepadanya!

<sup>8</sup> Lihat : *Mir-ah al-'Uquul*, (II/536)

mengutamakan daripada Ka'bah, mereka menganggap haji ke kuburan itu lebih utama daripada haji ke Baitullah. Hingga mereka memilih syirik daripada tauhid, mereka mengimani Thagut dan kufur kepada Allah. Di antara riwayat mereka dalam hal ini adalah, "Sesungguhnya Allah berfirman kepada Ka'bah, "Andai bukan karena tanah Karbala tentu Aku takkan mengutamakanmu, andaikan bukan karena apa yang dikandung oleh bumi Karbala tentulah Aku takkan menciptakanmu, Aku juga takkan menciptakan masjidil haram yang kamu banggakan. Bersenang hatilah dan tinggallah, jadilah ekor yang rendah hati, hina, dihinakan, tidak enggan, tidak sombong terhadap bumi Karbala. Jika tidak, Aku akan murka kepadamu dan Aku lempar engkau ke neraka Jahannam."<sup>9</sup> Lihatlah bagaimana mereka menjadikan Baitullah al-Haram hanya senilai dengan ekor yang hina dan dihinakan dibanding berhala mereka.

Sebagian Marja'<sup>10</sup> mereka pada zaman ini berbangga diri dengan riwayat ini, lalu membuat syair,

*Dan dari hadits Karbala dan Ka'bah*

*Karbala jelas memiliki kedudukan lebih tinggi*

Adapun riwayat yang lebih mengutamakan haji ke kuburan daripada haji ke Baitullah al-Haram banyak dan tidak terhitung.<sup>11</sup> Di antara yang disebutkan dalam kitab

---

<sup>9</sup> *Wasaa-il asy-Syiah*, (XIV/515) dan *Bihaar al-Anwaar*, (XVIII, 107)

<sup>10</sup> Yaitu Muhammad Husain alu Kasyif al-Ghitha' dalam kitabnya *al-Ardhu wa at-Turbah al-Husainiyyah*, hlm. 55-56

<sup>11</sup> Kitab-kitab induk mereka telah membuat kitab dan bab khusus dalam masalah ziyarah ini, kitab-kitab itu berisi ratusan riwayat yang menggambarkan kesyirikan dan menjelaskan tata caranya.

Dalam *al-Bihar* karya al-Majlisi terdapat kitab *al-Mazaar* yang mencakup 3 jilid tersendiri, yaitu jilid ke 100, 101, 102. Dalam kitab *Wasaa-il asy-Syi'ah* karya al-Hurr al-'Aamili terdapat *Abwaab al-Mazaar*, bab-bab ini hingga 106 (lihat pada X/251 dan setelahnya). Dalam kitab *al-Waafi* himpunan empat kitab induk Syiah terdapat *Abwaab al-Mazaar wa al-Masyaahid* mencakup 33 bab (lihat pada jilid II juz 8 hlm.193).

Dalam *Man Laa Yahdhuruhu al-Faqiih*, ini adalah kitab induk mereka, terdapat beberapa bab seputar kuburan dan pengagungannya, seperti bab *Turbah al-Husain wa Hariim Qabrihi* dan bab *Ziyarah al-Aimmah wa Fadhlaha* serta lainnya (lihat II/338 dan berikutnya).

Dalam *Tahdzib al-Ahkam* -salah satu kitab induk mereka- banyak pembahasan berkaitan dengan mengagungkan kuburan serta bermunajat kepada para imam dengan doa-doa yang menuhankan mereka (lihat VI/3-116).

Karena itu mereka banyak menulis karya dalam hal ini dan dinamakan dengan *Manaasik al-Masyaahid*, seperti *Manaasik az-Ziyaraat* karya al-Mufid, al-Hurr al-Amili dalam *Wasaa-il asy-Syi'ah* (XX/49), dan menukil darinya.

Penulis kitab *adz-Dzari'ah ilaa Tashanif asy-Syi'ah* (XX/316-326) menyebutkan ada 60 kitab yang membahas tentang penyembahan berhala ini.

induk mereka tentang penyembahan berhala ini adalah ucapan imam mereka, “Demi Allah, jika aku beritahukan kepada kalian tentang keutamaan menziarahi Husain<sup>12</sup> serta keutamaan kuburnya, tentulah kalian akan meninggalkan haji sama sekali dan tiada satupun kalian yang haji. Sesungguhnya Allah telah menjadikan Karbala sebagai tanah suci yang aman diberkahi sebelum menjadikan Makkah sebagai tanah suci.” Saat perawi mendengar ucapan ini, ia bertanya kepada sang imam seraya berkata, “Allah telah mewajibkan manusia untuk haji ke Baitullah, dan tidak menyebutkan ziyarah kuburan Husain!” maka imam mereka tak mampu menjawab, hanya bisa mengatakan, “Meskipun begitu, karena ini adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan begitu”.<sup>13</sup> Seolah kamu harus tinggalkan firman Allah dan mengikuti ucapanku.

Mereka mengatakan, “Siapa yang menziarahi kuburan Husain pada hari Arafah, akan ditulis untuknya pahala sejuta haji bersama Imam Mahdi, sejuta umrah bersama Rasulullah, memerdekakan sejuta budak, membawa sejuta kuda di jalan Allah, Allah *Azza wa Jalla* menamakannya dengan ‘Hamba-Ku yang shiddiq dan mengimani janji-Ku’, para malaikat akan berkata, ‘Fulan adalah hamba shiddiq yang Allah sucikan dari atas Arsy-Nya’.”<sup>14</sup> bahwasanya “Allah akan melihat para peziarah kubur Husain bin Ali pada waktu petang hari Arafah sebelum melihat orang-orang yang sedang wukuf di Arafah.”<sup>15</sup> Dan “Sholat di tanah suci Husain: bagimu satu rakaat yang kau lakukan seperti pahala 1000 haji, 1000 umrah, memerdekakan 1000 budak, dan seperti berjihad di jalan Allah sejuta kali bersama Nabi yang diutus.”<sup>16</sup>

Bahkan mereka sampai berdusta, “Setiap malam Jumat Allah mengunjungi kuburan Husain, Dia turun bersama para malaikat, para Nabi, dan para imam.”<sup>17</sup> Mereka juga mengatakan yang sama tentang kuburan Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu anhu*.<sup>18</sup>

---

<sup>12</sup> Maksud mereka tentang ziyarah ini bukan ziyarah yang diijinkan syariat untuk mengucapkan salam kepada ahli kubur, mengambil ibroh, pelajaran, dan mendoakan. Yang mereka maksud adalah untuk upacara syirik, karena mereka menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai Ka’bah untuk mereka haji layaknya haji ke Baitullah al-Haram.

<sup>13</sup> *Kaamil az-Ziyaraat*, hlm. 449 dan *Bihar al Anwaar*, (98/33)

<sup>14</sup> *Wasaa-il asy-Syi’ah* (14/460-461), *Bihar al Anwaar*, (98/88), *al-Waafi* karya al-Faidh al-Kasyani jilid II (8/222)

<sup>15</sup> *Al-Waafi* (ibid)

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 234

<sup>17</sup> *Kaamil az-Ziyaraat*, hlm. 222, *Wasaa-il asy-Syi’ah* (14/480), dan *Bihar al Anwaar*, (98/60)

<sup>18</sup> Para Ulama muhaqqiq menyebutkan bahwa kuburan Ali *Radhiyallahu anhu* yang berada di Najaf itu bukanlah kuburannya yang asli. Para sahabat menyembunyikan letak kuburan Ali supaya tidak digali oleh

Salah seorang imam mereka juga berkata kepada pengikutnya, “Tidakkah kalian menziarahi orang yang diziarahi oleh Allah, malaikat, para Nabi, dan kaum mukminin?”<sup>19</sup>

Para pendiri agama ini bukan hanya menghidupkan ajaran kaum musyrikin, lebih mengutamakan ziyarah berhala mereka daripada haji ke Baitullah al-Haram, bahkan sumber agama mereka mengatakan bahwa jika daulah mereka telah tegak dan Imam Mahdi<sup>20</sup> mereka telah muncul, ia akan menghancurkan Masjidil Haram dan akan mengembalikan ke pondasinya, ia akan mengembalikan Baitullah ke tempat asalnya dan menegakkannya di atas pondasinya.<sup>21</sup> Imam Mahdi itu juga akan membunuh orang-orang yang sedang Haji dan umrah antara Shafa dan Marwa. Di antara riwayat mereka menyebutkan, “Seolah aku bersama Humran bin A’yun dan Maisar bin Abdul Aziz memukul manusia dengan pendang keduanya antara Shafa dan Marwa.”<sup>22</sup>

Inilah yang mereka lakukan pada tahun 317 H dengan membunuh orang-orang yang sedang haji di dalam Masjidil Haram.<sup>23</sup> Mereka juga melakukannya pada tahun 1407 dan 1408 H dengan adanya pengeboman, yang menjadi korban adalah para jamaah haji. Allah pun perlihatkan pelakunya dan ternyata mereka semua Syiah Rafidhah.<sup>24</sup>

---

Khawarij. Ibnu Katsir berkata, “Yang diyakini oleh kebanyakan orang bodoh bahwa kuburan Ali di Najaf tidak ada bukti akan hal itu, dan tidak ada dasarnya.” (*al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/343). Imam Ibrahim al-Harbi berkata, “Kubur Ali bin Abi Thalib tidak diketahui di mana letaknya.” (*Thabaqat al-Hanabilah*, 1/88). Orang pertama yang mengabarkan manusia bahwa itu adalah kubur Ali, lalu membangun tempat ziyarah, menghidupkan syiar Rafidhah, serta Ma’tam Asyura adalah Adhud ad-Daulah bin Buwaih ar-Rafidhi (lihat *Siyar A’lam an-Nubala*, 15/249-252, biografi Ibnu Buwaih, no. 175). Inilah awal mula adanya upacara berhala di Daulah Buwaihiyyah di negeri Timur, dan itu terjadi pada abad 4 Hijriyah. Imam adz-Dzahabi berkata, “Pada tahun abad 4 Hijriah, Islam mendapat musibah besar, di negeri bagian barat ada Daulah Ubaidiyyah, di timur ada Buwaihiyyah, dan di negeri Arab ada Qaramithah. Allah lah yang mengatur segala urusan.” (Ibid).

<sup>19</sup> Al-Kaafi, (4/580), *Kaamil az-Ziyaraat*, hlm. 89, *Wasaa-il asy-Syi’ah* (14/376), dan *Bihar al Anwaar*, (98/257-258)

<sup>20</sup> Dia diwakili oleh Wali Faqih (pemimpin/ulama Syiah) untuk setiap tugasnya dan kerjanya berdasarkan keputusan hukum aqidah Khomeini yang menyatakan bahwa kepemimpinan mutlak diserahkan kepada Wali Faqih untuk mewakili Imam Mahdi mereka.

<sup>21</sup> *Al-Ghaibah*, karya ath-Thusi, hlm. 282 & *Bihar al-Anwar*, 52/338

<sup>22</sup> *Bihar al-Anwar*, 47/79, selebihnya lihat riwayat lainnya dalam hal ini di kitab *Brutukulaat Aayat Qumm*, karya penulis.

<sup>23</sup> Lihat : *al-Muntazham* karya Ibnul Jauzi (6/222), *al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir (11/160), dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (3/191).

<sup>24</sup> Lihat rincian kejadiannya di kitab *al-Baraa-ah min al-Musyrikin*, hlm. 76, oleh penulis makalah ini.

Kemudian konspirasi Rafidhah masih berlanjut dari Makkah ke Madinah. Sebagaimana riwayat mereka, kelak Imam Mahdi mereka atau wakilnya akan menghancurkan Masjid Nabawi dan mengembalikan ke pondasinya.<sup>25</sup> Bahkan mereka mengatakan, “Yang pertama kali dilakukan oleh al-Qaim (Imam Mahdi)<sup>26</sup> adalah merobohkan masjid.”<sup>27</sup>

Imam Mahdi mereka juga akan menghancurkan tempat di mana Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* dimakamkan, lalu menggali kuburan Abu Bakar dan Umar. Sumber riwayat mereka menyebutkan bahwa Imam Mahdi mereka mengatakan, “Aku akan datang ke Yatsrib (Madinah), aku akan menghancurkan tempat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* dimakamkan, aku akan mengeluarkan dua jasad (Abu Bakar dan Umar) yang ada di dalam ruangan itu dalam kondisi masih segar, aku perintahkan agar keduanya dibawa ke pemakaman Baqi’. Keduanya aku perintahkan agar disalib dalam sebuah kayu, lalu keduanya dilempar dari bawahnya, hingga manusia terfitnah karena keduanya melebihi fitnah yang pertama.”<sup>28</sup>

Anda juga akan menemukan isi sumber agama mereka banyak hadits -atau katakanlah kedustaan mereka- yang mengkafirkan para pemuka sahabat Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam*. Bahkan ulama mereka bernama al-Majlisi membuat satu bab khusus berjudul “Bab Kufurnya 3 Sahabat, Kemunafikan, dan Buruknya Amalan Mereka”.<sup>29</sup> Yang dia maksud dengan 3 sahabat ini adalah para khalifah Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam*, sosok yang beliau cintai, para mertua atau menantu beliau, manusia-manusia terbaik umat ini yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman *Radhiyallahu anhum*.<sup>30</sup>

Anda juga akan mendapati ratusan riwayat dan pendapat para pembesar Rafidhah yang mengangkat para imam mereka menyamai derajat Nabi dan Rasul, bahkan lebih tinggi. Di antara judul bab yang ada dalam sumber utama mereka adalah “Bab Para Imam

---

<sup>25</sup> *Al-Ghaibah*, karya ath-Thusi, hlm. 282 & *Bihar al-Anwar*, 52/338

<sup>26</sup> Julukan Imam Mahdi mereka adalah Al-Qaim (Yang akan bangkit).

<sup>27</sup> *Bihar al-Anwar*, 52/386

<sup>28</sup> *Bihar al-Anwar*, 53/104-105

<sup>29</sup> *Bihar al-Anwar*, 30/145

<sup>30</sup> Para pembesar Rafidhah melarang kitab *Bihar al-Anwar* terutama juz yang berkaitan dengan masalah ini supaya tidak dicetak, yaitu pada juz ke-8 dari cetakan lama. Tujuannya agar kaum muslimin tidak membuka kedok mereka, karena itu *Bihar al-Anwar* pada cetakan baru tahun 1411 H berkurang 5 juz.

Lebih Berilmu daripada Para Nabi”<sup>31</sup>, “Bab Keutamaan Para Imam Melebihi Para Nabi dan Seluruh Makhluk, dan bahwasanya para Rasul Ulul Azmi bisa menjadi Ulul Azmi karena mencintai mereka”<sup>32</sup>, “Bab Doa Para Nabi Dijabahi Karena Bertawassul dan Meminta Syafaat Kepada Para Imam”<sup>33</sup>. Karena itu sebagian pembesar mereka pada zaman ini mengatakan, “Sesungguhnya di antara ajaran pokok madzhab kita bahwa imam-imam kita memiliki kedudukan yang tak dapat dicapai sekalipun oleh malaikat yang didekatkan maupun Nabi yang diutus.”<sup>34</sup>

Tidak cukup itu saja, bahkan mereka memposisikan para imam sampai tingkat ketuhanan, mereka mensifati mereka dengan sifat-sifat Allah *Jalla wa ‘Ala*. Pembesar mereka bernama al-Kulaini membuat bab dalam *al-Kaafi* berjudul, “Bab Para Imam Dapat Mengetahui Apa yang Telah dan Akan Terjadi, dan Tidak Ada Sesuatupun yang Tersembunyi dari Mereka”<sup>35</sup>, “Bab Para Imam Jika Menginginkan Untuk Tahu Maka Mereka Tahu”<sup>36</sup>, “Bab Para Imam Mengetahui Apa yang Ada dalam Perasaan, Harapan, dan Musibah-Musibah”<sup>37</sup>. Sebagian bab-bab ini berisi puluhan hadits-hadits mereka. Karena itu sebagian Marja’<sup>38</sup> mereka pada era ini secara terang-terangan memperlihatkan aqidah ini yaitu menuhankan para imam (Aqidah Sabaiyah Pertama), dia berkata saat memuji Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib,

*Duhai Abu Hasan, engkau adalah mata tuhan*

*Dan tanda kekuasaan-Nya yang tertinggi*

*Engkau tahu ilmu ghaib*

*Apakah ada sesuatu yang tersembunyi darimu?*

*Engkaulah yang mengatur perputaran alam*

*Karena Engkaulah alam semesta ini ada lagi langgeng*

---

<sup>31</sup> *Bihar al-Anwar*, 26/297-298

<sup>32</sup> *Bihar al-Anwar*, 26/267-319

<sup>33</sup> *Bihar al-Anwar*, 26/194-200

<sup>34</sup> *Al-Hukumah al-Islamiah*, karya Khomeini, hlm. 52

<sup>35</sup> *Ushul al-Kaafi*, 1/260

<sup>36</sup> *Ushul al-Kaafi*, 1/258

<sup>37</sup> *Bihar al-Anwar*, 26/137

<sup>38</sup> Yaitu pembesar dan Ayatollah mereka bernama Abdul Husain al-Aamili

*Engkaulah yang memegang kendali, jika engkau mau engkau selamatkan manusia*

*Jika Engkau mau engkau azab manusia*<sup>39</sup>

Golongan ini telah menghimpun (mencampur aduk) sumber ajaran serta aqidahnya hal terburuk dari bermacam agama dan firqoh. Mereka adalah penyembah berhala dalam masalah tauhid ibadah, musyrik dalam tauhid rububiyah, Mujassimah lalu Jahmiyah yang menafikan Asma' wa Shifat, Murjiah ekstrim dalam bab iman, Khawarij dalam bab Asma' dan hukum, Sabaiyah Rafidhah ekstrim dalam menyikapi imamah dan shahabat Nabi. Sabaiyah adalah nama mereka dahulu dan Itsna Asyariyah nama modern, namun hakikatnya sama. Hal itu bisa dipahami oleh orang yang memperhatikan sumber ajaran dan aqidah mereka. Mereka teroris ekstrim saat berhubungan dengan orang yang menyelisihinya mereka. Mereka juga ahli khurafat dalam beraqidah. Hingga mereka berkata, "Sesungguhnya agama kita ini sulit dan dirasa sulit"<sup>40</sup> dan "Sesungguhnya hadits-hadits kita membuat hati gemetar".<sup>41</sup> Mereka adalah para Khawarij yang tidak mengakui bai'at meskipun kepada Ulil Amri yang shalih dan adil, kecuali yang mereka klaim sebagai Wilayatul Faqih (Wali yang wakil Imam Mahdi mereka). Mereka juga Takfiry yang mengkafirkan kaum muslimin baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Mereka melegalkan prostitusi di masyarakat dengan nama Mut'ah. Mereka para pencuri harta -juga pencuri kehormatan- untuk menguasai harta para pengikut mereka dengan klaim Khumus (seperlima harta penganut Syiah diberikan kepada para pembesar mereka).<sup>42</sup>

Tidak dapat kami jelaskan secara panjang lebar di sini. Jika Anda ingin penjelasan lebih rinci silahkan merujuk kitab *Ushul Madzhab asy-Syi'ah* atau *Mas-alah at-Taqrīb baina Ahli as-Sunnah wa asy-Syi'ah* (keduanya karya DR. Nashir al-Qifari -pent).

Karena itulah, Syaikh al-Kautsari berpendapat bahwa tidak mungkin bisa konsolidasi dengan pembesar Syiah, kecuali jika kelompok mereka mau mengakui al-*Kutub al-Arba'ah* (empat buku hadits rujukan mereka) sudah tidak dipakai. Sebab kitab-

---

<sup>39</sup> *Diiwan al-Husain*, juz 1 bagian ke-2 khusus sastra arab, hlm. 48

<sup>40</sup> *Ushul al-Kaafi*, 1/401-402; *Bihar al-Anwar*, 2/182, dan seterusnya.

<sup>41</sup> *Bihar al-Anwar*, 2/192

<sup>42</sup> Lihat : *al-Bid'ah al-Maaliyah 'inda asy-Syi'ah al-Imamiyah*, karya penulis.

kitab itu berisi riwayat-riwayat batil tentang Kitabullah dan Sunnah, padahal riwayat itu berasal dari para Salaf terdahulu, namun tidak mencerminkan persahabatan dengan Ahlus Sunnah, karena mereka sendiri ingin bebas dari aturan al-Kitab dan as-Sunnah.<sup>43</sup>

Adapun Syaikh Musa Jarullah, seorang Syaikh di Rusia, beliau terlalu jauh mendukung konsolidasi Sunni-Syiah. Bahkan beliau menulis sebuah buku mengajak dunia Islam untuk menganggap Syiah sebagai madzhab kelima. Namun saat beliau langsung mengkaji kitab-kitab induk Syiah dan hidup di tengah-tengah mereka di Iraq dan Iran, akhirnya beliau rujuk (menganulir) pendapat lama beliau. Beliau dengan tegas memproklamkan bahwa membahas konsolidasi Sunni-Syiah atau Muktamar apapun takkan mampu mendamaikan keduanya, selama para pembesar Syiah belum mencabut aqidah mereka yang menyerang Al-Quran, Sunnah, Sahabat, umat Islam dari sumber-sumber ajaran mereka.<sup>44</sup>

Karena itu. Syaikh Muhamad Bahjah al-Baithar, seorang Ulama besar di Syam, tatkala melihat Syiah terus-menerus dalam kesesatannya, beliau mengatakan, “Kita sepakati bersama bahwa masing-masing kita (Sunni-Syiah) memiliki agama dan keyakinan berbeda. Kita juga bisa saling kerja sama sebagaimana negara-negara yang berlainan agama dan keyakinan saling kerja sama.”<sup>45</sup> (Di sini Syaikh Baithar menganggap Syiah sebagai agama lain, bukan dari Islam. -pent)

Al-Allamah Musthafa as-Siba’i ditipu oleh mereka serta tertipu oleh Taqiyah (pura-pura) dan kemunafikan mereka. Lalu beliau dikejutkan karena ternyata orang yang sudah sepakat dengan beliau tentang poin-poin konsolidasi Sunni-Syiah, tiba-tiba orang itu menulis buku tentang Abu Hurairah yang menganggap bahwa Abu Hurairah munafik dan kafir.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> *Al-Maqaalaat*, karya al-Kautsari, hlm. 158

<sup>44</sup> *Al-Wasyi’ah*, hlm. A, cet. Khanaji. Allah telah memudahkan saya untuk men-*tahdzib* kitab *al-Wasyi’ah* tersebut, disertai biografi al-Allamah Musa Jarullah, berikut kajian terhadap jawaban Syiah terhadap pertanyaan-pertanyaan beliau. Insya Allah akan segera terbit oleh Daar Ibn al-Jauzy, Saudi dan Maktabah al-Imam Bukhari di Mesir.

<sup>45</sup> *Al-Islam wa ash-Shahabah al-Kiram baina as-Sunnah wa asy-Syi’ah*, karya Muhammad Bahjah al-Baithar, hlm. 116

<sup>46</sup> Orang itu adalah Marja’ Syiah yaitu Abdul Husain Syarafudin al-Musawi. Lihat : *as-Sunnah wa Makanatuha fi at-Tasyri’ al-Islami*, hlm. 8-9

Di antara tokoh yang sempat mendukung konsolidasi Sunni-Syiah adalah al-Allamah al-Qardhawi karena terlalu berperasangka baik kepada mereka, hingga akhirnya bertahun-tahun lamanya kemudian beliau menyadari hakikat mereka. Beliau<sup>47</sup> mengatakan, “Dahulu saya termasuk yang menyerukan konsolidasi Sunni-Syiah, bertahun-tahun lamanya saya menghadiri mukmatamar itu. Saya pun telah berkunjung ke Iran dan beberapa Marja’ Syiah.” Lalu beliau berhenti dari seruan konsolidasi itu. Beliau juga berkata, “Cukuplah Syiah berbeda dengan kita dalam masalah Al-Quran, Ummahatul Mukminin, dan Shahabat. Syiah mempunyai miliyaran persiapan untuk menghancurkan madzhab Ahlus Sunnah di seluruh negara. Wajib bagi para Ulama memainkan perannya untuk menyadarkan umat akan bahaya madzhab Syiah ini.”<sup>48</sup>

Setelah ini semua, kadang masih ada yang berkata, “Kita biarkan Syiah seperti itu, kita berusaha sungguh-sungguh mengajak hidup rukun dengan mereka, berusaha menebar budaya saling mencintai, melawan faktor-faktor kebencian, mencabut benih-benih permusuhan, bagi mereka agama mereka bagi kita agama kita.”

Saya berani katakan -setelah lama membaca sumber ajaran mereka-, “Sungguh para pencetus dan pembesar madzhab ini telah menghapus yang namanya hidup rukun apalagi tolong-menolong dengan kaum muslimin. Mereka berusaha sungguh-sungguh menanamkan di hati para pengikutnya untuk memusuhi kaum muslimin secara umum. Kaum muslimin mereka anggap sebagai musuh yang lebih kafir daripada Yahudi, Nasrani, dan Majusi.<sup>49</sup> Mereka memiliki banyak riwayat yang mereka klaim dusta atas nama Ahlul Bait, terlebih Abu Abdillah Ja’far ash-Shadiq.”

Sumber ajaran mereka mengatakan; dari Dawud bin Farqad mengatakan, “Aku bertanya kepada Abu Abdillah, “Bagaimana pendapatmu tentang membunuh

---

<sup>47</sup> Lihat kembali ucapan beliau di link ini : <https://www.youtube.com/watch?v=MoFwyb4AX30>

<sup>48</sup> Saya sudah bertemu dengan beliau lebih dari dua kali di Indonesia di kediaman M. Natsir -mantan perdana menteri- di tengah-tengah Daurah yang saya ikuti bersama Syaikh Salman al-Audah dan Syaikh Abdurrahman al-Athram. Saat itu, ketika kami berkunjung ke M. Natsir ternyata ada Syaikh al-Qardhawi, maka saya dan beliau berbincang-bincang masalah bahaya dan kesesatan Syiah Rafidhah. Namun saat itu Syaikh Qardhawi -semoga Allah memaafkannya- belum menerima ucapan saya karena terlalu berperasangka baik kepada Syiah, atau lalai akan bahaya mereka.

<sup>49</sup> Lihat : *al-Alfain*, hlm. 3 & *al-Anwar an-Nu'maniyah*, 2/308

Nawashib?”<sup>50</sup> Maka beliau menjawab, “Ia halal darahnya, akan tetapi aku ingatkan dirimu, jika kamu mampu menimpakan tembok kepadanya atau kamu tenggelamkan dia, supaya tidak ada saksi atasmu, maka lakukanlah!”<sup>51</sup>

Pembesar mereka yang bernama al-Bahrani -yang mereka juluki sebagai Muhaqqiq- berkata, “Andaikata bisa secara diam-diam membunuh Nawashib atau mengambil harta mereka, tanpa ia harus dituntut, karena bahayanya atasnya atau saudara-saudaranya, maka boleh baginya melakukan hal itu sebagai amalan yang hanya ia dan Allah saja yang tahu.”<sup>52</sup>

Mereka juga berambisi membunuh dan menghalalkan darah Syiah selain Rafidhah, seperti Zaidiyyah. Sumber mereka mengatakan, dari Umar bin Yazid berkata, “Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang sedekah kepada Nawashib dan Zaidiyyah?” maka ia menjawab, “Jangan sedekah apapun kepada mereka dan jangan beri mereka minum, jika kamu mampu!”. Dia juga berkata kepadaku, “Zaidiyyah itu termasuk Nawashib.”<sup>53</sup>

Mereka menunggu kehancuran orang Arab dan merencanakan pembunuhan besar-besaran di bawah komando al-Mahdi mereka (atau wakilnya). Sumber mereka menyebutkan, “al-Mahdi akan berjalan di Arab dan akan membunuh mereka.” “Jika al-Mahdi telah keluar maka tidak ada antara dia dan Arab serta Quraisy melainkan pedang.” Imam mereka berkata, “Tiada yang tersisa antara kita dan Arab kecuali sembelih (ia sambil mengisyaratkan ke lehernya).” Ia juga berkata, “Demi Dzat yang jiwaku ada di

---

<sup>50</sup> Maksudnya Nawashib adalah Ahlus Sunnah, atau yang dekat dengan Ahlus Sunnah seperti Zaidiyyah. Siapa yang meyakini keimaman Abu Bakar dan Umar mereka anggap sebagai Nawashib, karena hal itu merupakan kekufuran terberat menurut Syiah.

Dari Muhammad bin Ali bin Isa, ia berkata, “Aku menulis surat kepada al-Hadi, aku bertanya kepadanya tentang Nawashib; apakah aku perlu uji terlebih dahulu, selain menanyakan ia mengutamakan Jibt (Abu Bakar) dan Thagut (Umar) dan meyakini keimaman keduanya?” maka dia menjawab, “Siapa yang meyakini hal itu maka dia adalah Nawashib.” (*Wasaa-il asy-Syiah*, 9/491; *Bihar al-Anwar*, 31/625 & 69/135). Karena itulah al-Majlisi mengatakan, “Kadang dimutlakkkan istilah Nawashib itu bagi siapa saja yang berbeda dengan Syiah bukan yang meremehkan, sebagaimana makna zhahir dari banyak riwayat.” (*Mir-at al-Uqul*, 4/72). Seorang pembesar Syiah bernama al-Bahrani yang mereka juluki sebagai Muhaqqiq, mengatakan, “Nawashib itu sebagaimana dimutlakkkan dalam riwayat maupun pendapat para pendahulu, maka yang dimaksud adalah siapa yang berbeda dengan Syiah.” (*al-Hadaa-iq an-Nadhirah*, 18/158). Al-Mazandarani pen-syarah *al-Kaafi* mengatakan, “Yang dimaksud dengan Nawashib adalah kelompok Islam manapun selain Syiah Imamiyah.” (*Syarh Ushul al-Kaafi*, 12/303)

<sup>51</sup> *‘Ilal asy-Syarai’*, karya Ibnu Babawaih, hlm. 200; *Wasaa-il asy-Syi’ah*, 18/163; *Bihar al-Anwar*, 27/231

<sup>52</sup> *Asy-Syihab ats-Tsaqib*, hlm. 266-267

<sup>53</sup> *Rijal al-Kisysyi*, hlm. 199 & ; *Bihar al-Anwar*, 72/179

tangan-Nya, al-Mahdi akan menyembelih orang Arab sebagaimana tukang jagal menyembelih kambingnya (ia sambil berisyarat ke lehernya).”<sup>54</sup>

Tiada dosa yang diperbuat oleh orang Arab (sehingga harus dibunuh) kecuali karena mereka tidak mau mengikuti agama Syiah. Bahkan permusuhan mereka sampai membuat mereka membunuh orang yang tidak berdosa sama sekali. Mereka mengatakan, “al-Mahdi juga diutus ke seseorang yang orang tidak tahu apa dosanya, namun al-Mahdi membunuhnya.”<sup>55</sup> “al-Mahdi juga akan membunuh anak cucu para pembunuh Husain, disebabkan perbuatan bapak-bapak mereka.”<sup>56</sup> Membunuh dan memusuhi termasuk pilar madzhab mereka, satu tabiat dari tabiat mereka. Mereka selalu menge-charge ambisi membunuh itu melalui ritual ma'tam dan doa ziyarah mereka, dongeng-dongeng dusta tentang persengketaan Ahlul Bait dan Shahabat, kalimat-kalimat laknat kepada Shahabat dan umat, doa balas dendam yang selalu terulang di lisan mereka setiap kali acara keagamaan mereka, supaya orang yang menerimanya atau yang hidup di lingkungan itu merasa beringas menanti balas dendam kepada orang-orang yang menyelisihi Syiah. Mereka membuat angan-angan untuk diri mereka sendiri tentang peristiwa-peristiwa yang akan dilakukan oleh al-Mahdi mereka.

Riwayat-riwayat mereka bercerita tentang al-Mahdi mereka, “Tidak ada yang dilakukan oleh al-Mahdi kecuali membunuh. Ia takkan menyisakan seorangpun dan takkan meminta taubat seorangpun.” Lalu al-Mahdi itu -atau wakilnya- akan memurnikan manusia seluruh dunia kecuali sedikit. Hingga mereka berkata, “Hal ini terus berlanjut hingga 90% manusia seluruh dunia lenyap.”<sup>57</sup> Al-Majlisi juga meriwayatkan, “Andaikan manusia tahu apa yang akan dilakukan oleh al-Mahdi saat keluar, tentu mereka tak ingin melihatnya, karena demikian banyak ia membunuh.”<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Renungkan dan bandingkanlah riwayat ini dengan apa yang dilakukan oleh Syabihah dan para tentara Rezim yang mengikuti madzhab ini, mereka sembelih keluarga kita di Syam dengan pisau.

<sup>55</sup> *Bihar al-Anwar*, 52/390

<sup>56</sup> *'Ital asy-Syarai'*, 1/229; *Wasaail asy-Syi'ah*, 16/139; *Bihar al-Anwar*, 52/313

<sup>57</sup> *Al-Ghaibah*, oleh an-Nu'mani, hlm. 146

<sup>58</sup> *Al-Ghaibah*, oleh an-Nu'mani, hlm. 154; *Bihar al-Anwar*, 52/354

Marja' mereka di era modern bernama Muhammad ash-Shadr<sup>59</sup> berkata, "Pembantaian ini untuk seluruh manusia, semua akan merasakannya, dengan sebuah peperangan dunia secara utuh, yang sangat kuat pengaruhnya."<sup>60</sup> Bisa jadi para pembesar mereka merancang proyek peledakan untuk menghadirkan permusuhan ini.

Sumber mereka menyebutkan tentang orang-orang menyelisihinya mereka, "Di wilayah kekuasaan kami, orang-orang menyelisihinya takkan mendapat bagian. Sesungguhnya Allah telah menghalalkan darah mereka untuk kami saat al-Mahdi muncul."<sup>61</sup> Para penyelisih itu mereka namakan sebagai Nawashib. Mereka mengatakan, "Jika al-Mahdi kami telah muncul, maka setiap Nawashib akan dihadapkan kepadanya, jika ia mau mengikrarkan Islam yaitu al-Wilayah maka ia selamat, jika tidak maka ditebas lehernya. Atau dia bersedia membayar Jizyah, maka ia membayarkannya sebagaimana kafir Dzimmi membayar."<sup>62</sup>

Sumber ajaran mereka melarang mereka untuk mengasihani, memberi makan dan minum, atau menolong kaum muslimin. Setiap yang menyelisihinya mereka akan dihukum dengan hukuman yang pedih. Riwayat mereka mengatakan, "Adapun Nawashib, jangan berlembut hati kepadanya, jangan beri makan dan minum meskipun ia mati kelaparan dan kehausan. Jangan tolong dia, jika dia tenggelam dan minta tolong, tenggelamkan ia dan jangan ditolong. Sesungguhnya ayahku mengatakan, "Siapa yang mengenyangkan Nawashib, niscaya Allah akan memenuhi tenggorokannya dengan api pada hari kiamat, entah ia diazab maupun diampuni".<sup>63</sup>

Imam mereka menganjurkan pengikutnya untuk mengeksekusi secara sembunyi-sembunyi, ia berkata, "Aku kasihan kepadamu jika kamu harus membunuhnya secara terang-terangan, lalu kamu akan ditanya; mengapa kamu membunuhnya? Kamu takkan memiliki alasan yang kuat, dan kamu juga takkan bisa mencari-cari pembenaran, maka

---

<sup>59</sup> Dia adalah Muhammad Muhammad Shadiq ash-Shadr, salah seorang Marja' Syiah kontemporer, dia termasuk yang menentang rezim Iraq, lalu dia dieksekusi diam-diam bersama kedua anaknya.

<sup>60</sup> *Tarikh maa Ba'da azh-Zhuhur*, hlm. 483

<sup>61</sup> *Bihar al-Anwar*, 52/376

<sup>62</sup> *Tafsir Furat*, hlm. 100 & *Bihar al-Anwar*, 52/3573

<sup>63</sup> *Bihar al-Anwar*, 71/93

hindarilah hal itu. Jangan sampai darah seorang mukmin diantara kita ditumpahkkan hanya karena darah orang kafir. Bunuhlah ia dengan cara diam-diam.”<sup>64</sup>

Di antara riwayat mereka disebutkan, “Siapa yang mengingkari imam Syiah dari Allah, saat itu juga darahnya boleh ditumpahkkan, kecuali jika dia rujuk dan bertaubat kepada Allah dari apa yang ia ucapkan.”<sup>65</sup>

Di dalam kitab *Rijal al-Kisysyi*, salah seorang Rafidhah menjelaskan tentang proyek gelapnya, ia menyebutkan sekelompok muslim yang ia habisi secara sembunyi-sembunyi. Saat menyebutkan cara-caranya, ia mengatakan, “Di antaranya aku naik ke atap rumahnya dengan tangga hingga aku dapat membunuhnya, ada juga yang saat malam hari aku panggil dari depan pintunya, ketika ia keluar langsung aku bunuh.”<sup>66</sup> Dia menyebutkan bahwa dengan cara-cara semisal ini telah membunuh 13 muslim tanpa ada dosa yang mereka perbuat, kecuali hanya karena tidak mau bermadzhab dengan madzhab mereka.

Membunuh dan ambisi balas dendam telah melampaui mereka, hingga kepada orang masih hidup maupun yang telah meninggal. Al-Mahdi mereka akan mendatangi kuburan Rasulullah *Shallallahu alaihi wa Sallam* dan kuburan kedua Shahabatnya (Abu Bakar dan Umar), sebagaimana riwayat mereka, al-Mahdi itu akan mulai dengan merobohkan dinding yang mengitari kuburan mereka, lalu akan mengeluarkan Abu Bakar dan Umar dari kuburan dalam kondisi masih segar dan basah, lalu ia akan melaknat dan berlepas diri dari keduanya, kemudian keduanya akan disalib dan diturunkan serta membakar keduanya dan menebarkan debunya bersama angin.”<sup>67</sup>

Bukti akan hal itu sangat banyak, karena itulah Imam asy-Syaukani *Rahimahullah* yang telah hidup di tengah-tengah mereka dan mengenal mereka langsung dari kitab-kitab rujukan mereka, beliau mengatakan, “Rafidhah tidak bisa dipercaya sama sekali, yaitu terhadap setiap orang yang berbeda madzhab dan agama dengan mereka. Bahkan Rafidhah menghalalkan darah dan harta orang itu, setiap kali ada kesempatan pasti akan

---

<sup>64</sup> *Rijal al-Kisysyi*, hlm. 529

<sup>65</sup> *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 28/323; *Mustadrak al-Wasaa-il*, 18/164; *Bihar al-Anwar*, 23/89

<sup>66</sup> *Rijal al-Kisysyi*, hlm. 342-343

<sup>67</sup> *Bihar al-Anwar*, 52/386

mereka lakukan. Sebab menurut Rafidhah orang itu boleh dibunuh dan dirampas hartanya. Setiap kali dia menampakkan persahabatan, maka itu hanya taqiyyah (pura-pura), saat ada kesempatan menghabisi, persahabatan itu langsung hilang.”<sup>68</sup>

Lalu saya katakan kepada orang yang terlalu berambisi di belakang fatamorgana konsolidasi Sunni-Syiah; apakah kalian mencari kemuliaan, pertolongan, dan kemenangan bersama mereka? Pasti kalian ragu-ragu. Karena agama mereka mengharamkan membuat barisan di bawah bendera apapun kecuali bendera imam (Mahdi) mereka atau wakilnya (Waliyul Faqih). Bendera (kekuasaan) selain itu takkan mereka ikuti, meskipun adil, shalih, bertakwa. Karena itulah mereka berkata, “Setiap bendera (kekuasaan) yang ditegakkan sebelum bendera al-Mahdi, maka pemilik bendera itu adalah Thagut meskipun ia mengajak kepada kebenaran.”<sup>69</sup> Mereka juga mengatakan dalam riwayat mereka, “Allah akan mengazab setiap rakyat Islam yang dekat dengan pemimpin zalim bukan berasal dari Allah, meskipun amal rakyat tersebut baik dan shalih. Dan Allah akan mengampuni rakyat yang dekat dengan kekuasaan imam adil (Syiah) berasal dari Allah, meskipun amal rakyat tersebut buruk dan tidak shalih.”<sup>70</sup>

Karena itulah, mereka mengharamkan para pengikutnya untuk berjihad bersama kaum muslimin, mereka berkata, “Tidak ada jihad hingga al-Mahdi muncul.” Mereka mengomentari para pejuang Islam, “Celaka mereka, mereka terburu-buru untuk mati di dunia dan akhirat. Demi Allah, tidak ada syahid kecuali Syiah kita, meskipun mati di atas pembaringan.”<sup>71</sup>

Setelah berdiri pemerintahan mereka, maka mereka memulai prakteknya dengan Wilayatul Faqih secara umum. Jihad menurut mereka adalah memerangi umat Islam dan meruntuhkan semua pemerintahan Islam yang ada. Khomeini mengatakan, “Kami tidak memiliki cara untuk mempersatukan umat Islam, atau memerdekakan tanah kaum muslimin dari tangan para penjajah serta melengserkan pemerintah boneka yang ada di sana. Yang bisa kami lakukan adalah berusaha mendirikan pemerintahan Islam ala

---

<sup>68</sup> *Aadab ath-Thalab wa Muntaha al-Arib*, hlm. 70-71. Cet Daar al-Arqam.

<sup>69</sup> Lihat : *al-Kaafi*, 8/295; *al-Ghaibah*, karya an-Nu'mani, hlm. 7

<sup>70</sup> *Al-Ghaibah*, karya an-Nu'mani, hlm. 83 & *Bihar al-Anwar*, 27/201

<sup>71</sup> *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 11/21 & *al-Wafi*, 9/15

kami.<sup>72</sup> Pemerintahan kami akan memainkan perannya dan sukses, saat sudah kuat maka kami akan melengserkan para pemerintah boneka itu. Pemerintah kami akan menghancurkan berhala-berhala manusia yang menebarkan kezaliman dan kerusakan di muka bumi.”<sup>73</sup>

Bukan hanya itu, para pembesar Syiah ini mengarahkan para pengikutnya yang berada di berbagai negeri Islam untuk sebuah proyek yang mereka namai “Persiapan dan Batu Loncatan Menyambut Imam Mahdi”, hal ini dengan dua cara;

Pertama, Menyebarkan ajaran mereka dengan beraneka cara.

Kedua, Melakukan revolusi bersenjata.

Seorang pembesar mereka di era kontemporer bernama Abdul Hadi al-Fadholi mengatakan, “Dari berbagai riwayat yang ada bisa difahami bahwa maksud menanti<sup>74</sup> adalah wajibnya melakukan persiapan dan batu loncatan menyambut munculnya Imam Mahdi.”<sup>75</sup> Ia juga mengatakan, “Maksud dari batu loncatan menyambut Imam Mahdi adalah melakukan praktek politik dengan cara mengobarkan kesadaran politik, serta melakukan revolusi bersenjata.”<sup>76</sup>

Bagaimana mungkin bisa mengharap pertolongan atau bantuan untuk umat Islam, sedangkan mereka memiliki prinsip memusuhi seperti itu? Justeru sejarah membuktikan mereka bersekongkol dengan musuh Islam untuk memerangi umat, baik secara personal seperti Ibnu al-‘Alqami, Nashirudin ath-Thusi, Ibnul Yaqthin, maupun tingkat negara sebagaimana yang dilakukan oleh Daulah Ubaidiyyah, Shafawiyah, dan Khomeiniyyah.<sup>77</sup>

Apabila para penyeru konsolidasi Sunni-Syiah mendengung-dengungkan kesepakatan bersama dalam masalah hukum syar’i, sama dalam fatwa dan hukum fikih kontemporer, atau mereka berambisi untuk bisa sepakat di moment-moment Internasional, sungguh mereka hanya berangan-angan kosong. Karena agama mereka

---

<sup>72</sup> Berdasarkan madzhab Rafidhah.

<sup>73</sup> *Al-Hukumah al-Islamiyah*, hlm. 35

<sup>74</sup> Menanti kedatangan al-Mahdi

<sup>75</sup> *Fii Intizhar al-Imam*, hlm. 69

<sup>76</sup> *Fii Intizhar al-Imam*, hlm. 70

<sup>77</sup> Lihat : *Ushul Madzhab asy-Syi’ah*, bab *Atsaruhum fi al-‘Aalam al-Islami*, 3/255

memiliki prinsip wajibnya berbeda dengan kaum muslimin. Bahkan termasuk pokok ajaran mereka adalah berbeda dengan kaum muslimin dalam segala hal. Karena menurut mereka kebenaran yang lurus itu saat berbeda dengan kaum muslimin. Di dalam kitab *al-Kaafi* disebutkan, “Apa saja yang berbeda dengan umat Islam, maka di situ terdapat kebenaran yang lurus.” Mereka mengatakan, “Lihat apa pendapat mereka (kaum muslimin) dan apa yang diputuskan oleh hakim dan Qadhi mereka, itu semua harus ditinggalkan dan ambil pendapat lain yang berbeda.”<sup>78</sup>

Dalam riwayat mereka terdapat ucapan imam mereka, “Jika kalian mendapatkan dua hadits yang berbeda, maka ambillah yang berbeda dengan kaum muslimin.”<sup>79</sup> Dia juga berkata, “Demi Allah, agama kalian tidak sama dengan yang dijalani mereka (kaum muslimin), dan mereka juga tidak sesuai dengan kalian. Berbedalah dengan mereka, karena mereka sama sekali bukan di atas jalan lurus.”<sup>80</sup>

Mereka menganjurkan para pengikutnya tatkala tidak mendapati ulama Syiah yang memberi fatwa, “Datangilah ulama muslim yang ada di negerimu, lalu mintalah fatwa tentang masalahmu. Jika dia telah berfatwa dengan suatu hukum, maka ambillah yang berbeda dengannya, karena di situlah kebenaran.”<sup>81</sup> Pembesar mereka bernama al-‘Aamili memberikan komentar -salah satu pengarang 8 kitab hadits shahih mereka-, “Di antara nikmat Allah kepada golongan yang benar ini (Syiah) adalah Allah membiarkan antara setan dan ulama awam (Ahlus Sunnah). Lalu Allah menyesatkan mereka dalam semua masalah teori, hingga mengambil pendapat yang berbeda dengan mereka menjadi barometer kebenaran bagi kita. Hal ini sama dengan masalah bermusyawarahlah dengan isteri lalu selesihilah mereka.”<sup>82</sup> Bagaimana mungkin bisa mengajak kaum yang memiliki ajaran seperti ini untuk konsolidasi? Bagaimana mungkin mereka bisa mengklaim ada titik temu dengan Ahlus Sunnah, sedangkan mereka sendiri mengikrarkan bahwa kebenaran itu saat berbeda dengan Ahlus Sunnah? Ini justeru menjadi bukti bahwa apa yang mereka namakan Konsolidasi Sunni-Syiah hanyalah cara terselubung supaya bisa menyebarkan pemikiran Rafidhah di kalangan kaum muslimin.

---

<sup>78</sup> *Al-Kaafi*, 1/68, dan lihat bab ini dalam *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 18/75

<sup>79</sup> *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 18/75

<sup>80</sup> *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 18/75

<sup>81</sup> *‘Ilal asy-Syarai’*, hlm. 531; *at-Tahdzib*, 6/295; *Wasaa-il asy-Syi'ah*, 18/82-83; *Bihar al-Anwar*, 2/233

<sup>82</sup> *Al-Iqaadz min al-Haja'ah*, hlm. 70-71

Pembaca yang budiman, andaikan lembaran-lembaran ini lebih luas, tentu saya akan mengajak Anda untuk menyelami lebih jauh sumber-sumber ajaran mereka, supaya Anda dapat melihat dan mendengar apa komentar mereka tentang sumber ajaran Islam (Al-Quran, Sunnah, Ijma') serta apa yang mereka yakini masalah tauhid, iman, dan rukun-rukunnya, kemudian aqidah mereka sendiri seperti *imamah* (keimaman 12 keturunan Ali), *'ishmah* (imam maksum), *taqiyyah* (pura-pura), *raj'ah* (reinkarnasi), *mahdiyyah* (keluarnya imam Mahdi), *Thinah* (Syiah diciptakan dari asal tanah yang baik), dan lain-lain.

Perbedaan antara Sunnah-Syiah itu perbedaan dalam masalah sumber ajaran, ushuludin (pokok-pokok agama) dan *Furu'* (cabangnya). Saya telah jelaskan berikut bukti-buktinya di dalam buku saya; *Ushul Madzhab asy-Syi'ah*.

Dari sini saya katakan; cara terbaik konsolidasi dengan mereka yaitu menjelaskan kebenaran kepada mereka dengan hikmah, *mauidzah hasanah* (nasehat baik), berdebat dengan cara yang baik, yaitu bersama-sama di atas kebenaran yang telah diterangkan al-Kitab dan as-Sunnah, serta ijma' Salaf dan para Ulama. Jangan Anda katakan, "Itu terlalu jauh dan sulit". Tidak, bahkan ini mudah. Hal itu sudah terbukti baik tingkat negara, jamaah, personal, ulama, maupun orang awam. Saya tidak bisa jelaskan secara panjang lebar di sini. Saya cukupkan dengan contoh riil yang mampu membangkitkan harapan jiwa-jiwa pesimis, dan mencatat praktek terbaik di akal orang-orang yang bingung.

Di negeri Kinanah (Mesir) hampir 3 abad dikuasai oleh pemerintah Ubaidiyyah, Ismailiyyah, Rafidhah, atau yang disebut Daulah Fathimiyyah. Rakyat yang ada di negeri makmur ini akhirnya kembali kepada kebenaran, dengan usaha-usaha al-Imam al-Mujahid Shalahuddin al-Ayyubi, yang didukung oleh para ulama pembaharu, akhirnya rakyat memperoleh cahaya ilmu yang terpancar dari Al-Azhar dan lainnya.

Saat masa pemerintahan Raja Nadirsyah melalui Mukhtar Najaf yang dilaksanakan pada abad 12 di bawah perlindungan beliau. Terjadi dialog antara Ulama Sunnah, yang terdepan adalah Syaikh Abdullah as-Suwaidi, dengan para pemuka Marja' Syiah. Ahlus Sunnah menang hujjah atas mereka, akhirnya Mukhtar berakhir dengan (taubatnya para ulama Syiah) dan mereka mengikrarkan kebenaran yang ditunjukkan oleh

Al-Quran, Sunnah, dan Ijma' Salaf. Hal ini sebagaimana diterangkan secara rinci oleh al-Allamah as-Suwaidi.<sup>83</sup> Hanya saja kewafatan Raja Nadirsyah menjadi sebab tidak dikembangkannya hasil-hasil Mukhtamar.

Apakah Anda sudah mendapatkan kabar sebagian Ayatollah Syiah yang telah Allah beri petunjuk kepada jalan al-Haq dan as-Sunnah pada masa ini? Yang terdepan adalah Ayatollah al-Uzhma al-Burqu'i. Beliau memfokuskan kembali kepada As-Sunnah dan mengajak orang Rafidhah secara umum untuk itu. Beliau berpendapat bahwa Syiah ini tidak akan kembali kepada kebenaran dan keluar dari lubang gelap ini, serta bebas dari otoriter orang-orang zindiq, kecuali dengan cara menghancurkan berhala-berhala mereka. Berhala-berhala itu adalah sumber-sumber ajaran yang telah ditetapkan oleh para zindiq masa lalu. Beliau memulai dengan menghancurkan berhala terbesar dan paling bahaya yaitu *al-Kaafi* dalam sebuah kitab dengan judul *Kasru ash-Shanam*.

Apakah Anda sudah mendapatkan kabar tentang gerakan Ahmad Kasrawi - seorang jaksa agung di Teheran-. Beliau berulang kali menjadi pimpinan jaksa di berbagai kota Iran. Beliau menulis buku *asy-Syi'ah wa at-Tasyayyu'*,<sup>84</sup> yang beliau tulis untuk Syiah Kuwait. Gerakan ini berusaha untuk menghancurkan agama Syiah ini dari pondasinya. Hanya saja beliau dibunuh oleh seorang Rafidhah ekstrim yaitu Nawwab Shafawi untuk menghalangi berkembangnya gerakan beliau? Yang semisal ini masih banyak.

Sebagian Ulama besar Ahlus Sunnah Iran berkata kepada Syaikh Utsaimin, beliau sendiri yang menceritakan kepada saya di kediaman beliau hingga dua kali, "Demi Allah, andaikan ada radio yang menjelaskan al-Haq dengan bahasa Persia ditujukan kepada

---

<sup>83</sup> Diambil dari kitab *Mudzakkirat as-Suwaidi*, moment-moment Mukhtamar ini dijadikan satu kitab tersendiri dengan judul *al-Hujaj al-Qath'iyyah li Ittifaq al-Firqah al-Islamiyyah*, dan diterbitkan oleh Mathba'ah as-Sa'adah di Kairo tahun 1323 H. Lalu Muhibbudin al-Khathib mendistribusikan dengan judul *Muktamar Najaf* tahun 1367 H. Beliau sendiri juga menyebarkannya melalui Majalah al-Fath dengan judul *A'zhamu Muktamar Fii at-Tarikh al-Islami li at-Tafahum baina asy-Syi'ah wa Ahlus Sunnah al-Muhammadiyah* (Muktamar Terbesar Sepanjang Sejarah Untuk Menjalin Pemahaman Antara Syiah dan Ahlus Sunnah Pengikut Nabi Muhammad). Berikutnya dicetak di Mathba'ah al-Bashra di Baghdad, lalu diterbitkan kembali oleh Mathba'ah as-Salafiyah di Kairo bersama kitab *al-Khuthuth al-'Ariidhah*.

<sup>84</sup> Hampir-hampir buku ini musnah, hampir tidak ditemukan satu naskahpun di muka bumi, hingga Allah *Jalla wa 'Ala* memudahkan saya untuk memfotocopy dari al-Maktabah al-Qadiriyyah di Baghdad, yakni saat saya mengadakan perjalanan ke Iraq sejenak sebelum terjadi perang Iraq-Iran. Kami distribusikan tahun 1419 H bekerja sama dengan Akhi Salman al-Audah.

orang-orang Syiah Iran, tentu tidak ada seorangpun yang masih bermadzhab dengan madzhab mereka.”

Di antara yang mendapat hidayah akhir-akhir ini adalah Marja' terkenal di kalangan mereka yaitu Husain al-Muayyid yang Allah beri hidayah menuju al-Haq setelah membaca kita *Ushul Madzhab asy-Syi'ah*.<sup>85</sup>

Khomeini juga menulis dalam bukunya *Kasyfal-Asrar* tentang adanya aliran yang terpengaruh oleh sebagian Ulama Ahlus Sunnah yang berada di Iran. Khomeini sangat geram dengan mereka, hingga menyebut mereka sebagai orang yang tidak punya otak.

Ini adalah berbagai fenomena besar kembalinya mereka ke jalan yang benar. Setelah membaca, mengkaji, dan memperhatikan saya sangat yakin dengan pendapat saya, yaitu justeru ajakan konsolidasi Sunni-Syiah itulah yang membuat golongan mereka sulit kembali kepada kebenaran, disertai sebagian Ahlus Sunnah yang tertipu ikut mengatakan, “Tidak ada beda antara kita dan Syi'ah Rafidhah”. Sebab statement ini yang justeru menguatkan alibi para pembesar Syiah Rafidhah yang biasa mereka dengungkan. Mereka mengklaim bahwa aqidah mereka yang berbeda dengan Ahlus Sunnah juga memiliki dasar dari kitab-kitab Sunnah. Statement seperti ini juga membuat banyak orang Syiah yang tidak puas dengan ajarannya, justeru mencari hidayah ke madzhab-madzhab lain selain Ahlus Sunnah, hal itu *gara-gara* mereka diberitahu, “Madzhab kami sama dengan kalian”. Kemudian, statement ini justeru menyokong cara-cara Rafidhah Zindiq untuk menyebarkan ajaran sesat mereka di tengah-tengah kaum muslimin. Mereka itu memiliki trik-trik menyesatkan yang Yahudi *saja* tidak tahu sepersepuluhnya, sebagaimana ucapan Imam ad-Dahlawi -beliau orang yang paling tahu madzhab mereka-. Imam al-Alusi juga mengungkapkan, “Setan-setan *saja* sampai tidak bisa mengalahkan buruknya Syiah”. Karena beliau sendiri mengenal, berdialog, membaca sumber ajaran, dan hidup di tengah-tengah mereka di Iraq.

---

<sup>85</sup> DR.Muhamad as-Sa'idi mengatakan; Dahulu Syaikh Husain al-Muayyid adalah seorang ustadz di Hauzah di Qom, lalu sebagian penuntut ilmu Syiah menyodorkan kepada beliau kitab *Ushul Madzhab asy-Syi'ah* karya Syaikh al-Qifari, supaya dapat dibantah oleh beliau. Itulah awal mula perjalanan beliau menuju hidayah. Seorang ulama Syiah yang mendapat hidayah yaitu DR. Majid Khalifah juga menceritakan kepada saya seperti itu. Syaikh Abu al-Muntashir al-Balusyi dan Syaikh Ir. Thariq al-Isa (ketua Jam'iyah Ihya' at-Turats al-Islami) memberi tahu saya juga demikian. Syaikh al-Marja' Husain al-Muayyid sudah menemui saya dengan ditemani Syaikh Abu al-Muntashir al-Balusyi, saya bertemu dengan beliau di Masjidil Haram pada haji tahun kemarin tahun 1433 H.

Jika Anda masih ragu-ragu, silahkan Anda lihat sendiri hasil *kelakuan* mereka baik sejarah maupun realita yang ada.

Ingatlah, cara konsolidasi yang benar adalah mengajak mereka menuju kebenaran. Harus dengan usaha-usaha besar di dunia Islam untuk mendakwahi mayoritas Syiah sesuai dengan manhaj syar'i, serta melepaskan belenggu-belenggu yang meliputi mereka. Juga membebaskan mereka dari orang-orang zindiq yang menyesatkan mereka dari jalan lurus. Rafidhah itu sebagaimana ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, "Mereka itu antara zindiq munafiq atau bodoh tentang Islam yang bodohnya *keterlalu*an."<sup>86</sup> Termasuk hal wajib adalah menyingkap kedok orang zindiq dan mengajari yang bodoh.

Ahlus Sunnah harus siap sempurna berhukum dengan Al-Quran, mengembalikan setiap pendapat dan keyakinan kepada ayat-ayatnya, apakah Syiah Rafidhah bisa menerimana hal itu?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata, "(Misalnya) kita anggap riwayat-riwayat Syiah yang menjadi sumber perpecahan itu tidak ada, atau tidak diketahui mana yang shahih, kita dari pihak Sunnah-Syiah sama-sama tidak berdalil dengan riwayat. Cukup kita kembali ke kabar mutawatir, yang masuk akal dan sesuai adat, serta isi nash-nash yang sudah disepakati. (Pasti mereka kalah hujjah)."<sup>87</sup> Beliau juga mengatakan, "Andaikan mereka tidak memakai riwayat sama sekali, kita juga bisa tidak memakai riwayat (untuk mendebat)."<sup>88</sup> Maksudnya; kita cukup kembali ke Al-Quran, lalu menjelaskan batilnya pokok ajaran mereka dengan isi Al-Quran.

Sesungguhnya tuntutan Islam adalah rela menjadikannya sebagai agama, sedangkan tuntutan akal adalah menerima hal itu. Jika tidak mau menerima seolah Al-Quran tidak menjelaskan aqidah dan pokok ajaran. Ini jelas-jelas kekufuran. Tiada Islam kecuali sesuai dengan Al-Quran dan mengambil ajarannya.

Inilah kalimat yang benar antara kami dan kalian. Jika mereka berpaling, katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami muslim."

---

<sup>86</sup> *Minhaj as-Sunnah*, 4/134

<sup>87</sup> *Minhaj as-Sunnah*, 4/134

<sup>88</sup> *Minhaj as-Sunnah*, 4/134

Majalah Al-Bayan, vol. 314, Syawwal 1434 H, atau Agustus-September 2013 M.